

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perdagangan dalam sistem ekonomi terbuka mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan memfasilitasi pertukaran pada barang, jasa, dan uang yang saling menghasilkan manfaat. Saat ini, transaksi dilakukan dengan uang sebagai alat tukar, di mana produsen menyediakan barang yang dikonsumsi oleh pengguna akhir (Amanda & Aslami, 2022). Melalui perdagangan internasional, sebuah negara bisa memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkannya sendiri, meningkatkan pendapatan melalui ekspor, memperluas pasar global, dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, perdagangan ini memperkaya pengetahuan serta kualitas sumber daya yang mendukung peningkatan pendapatan nasional (Purba et al., 2023).

Berdasarkan data Trademap (2023), Indonesia menduduki peringkat ke-28 dalam skor ekspor global dengan nilai mencapai USD 291.979.103 pada tahun 2022. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki keunggulan komparatif di sektor perkebunan, yang menjadi tulang punggung ekspor nasional, terutama untuk komoditas unggulan seperti kopi (Pratama & Syawal, 2022). Kesuburan tanah yang luar biasa memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh subur, menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu unggulan dalam perdagangan global. Selain itu, luasnya lahan yang dimiliki Indonesia memberikan peluang besar untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil pertanian, memperkuat daya saing di pasar global (Yudha et al., 2023).

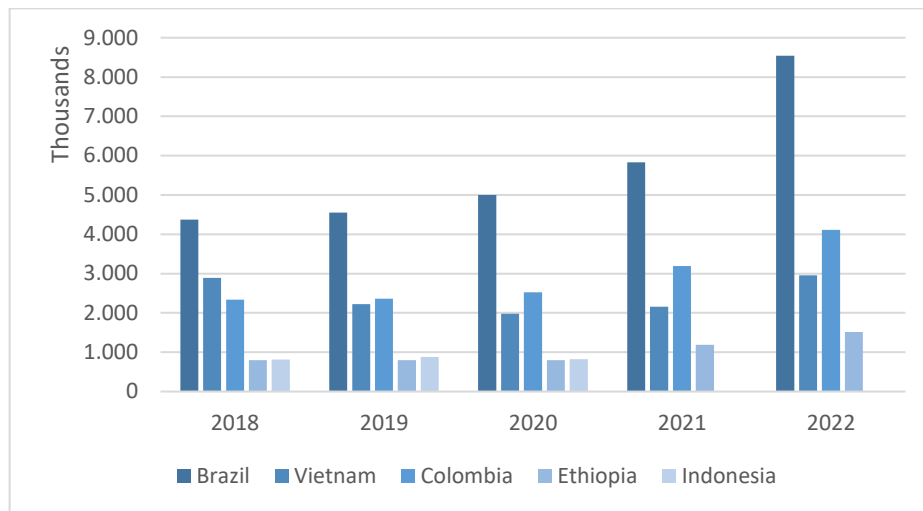
Tabel 1. 1 Rata Ekspor Komoditas Pertanian Tahun 2018-2022

Komoditas	Rata – Rata (Ribu Ton)
Sayur – Sayuran	100,7
Tembakau	10,24
Jagung	100,58
Tanaman Berserat	9,88
Umbi – Umbian	14,56
Kopi	365,5
Tanaman Obat, dll	176,98
Buah – Buahan Tahunan	993,66
Cengkeh	24,14
Biji Kakao	26,82
Tanaman Hortikultura	3,6
Tanaman Hias	2,42

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (Data diolah)

Dari tabel di atas, kopi menempati posisi kedua sebagai komoditas pertanian dengan rata-rata ekspor tertinggi, yaitu 365,5 ton. Meskipun masih di bawah buah-buahan tahunan yang mencapai 993,66 ton, angka ini menunjukkan bahwa kopi merupakan salah satu andalan ekspor di sektor pertanian. Dibandingkan komoditas lain seperti tembakau 10,24 ton cengkeh 24,14 ton, atau biji kakao 26,82 ton, ekspor kopi jauh lebih besar, menandakan tingginya permintaan di pasar global.

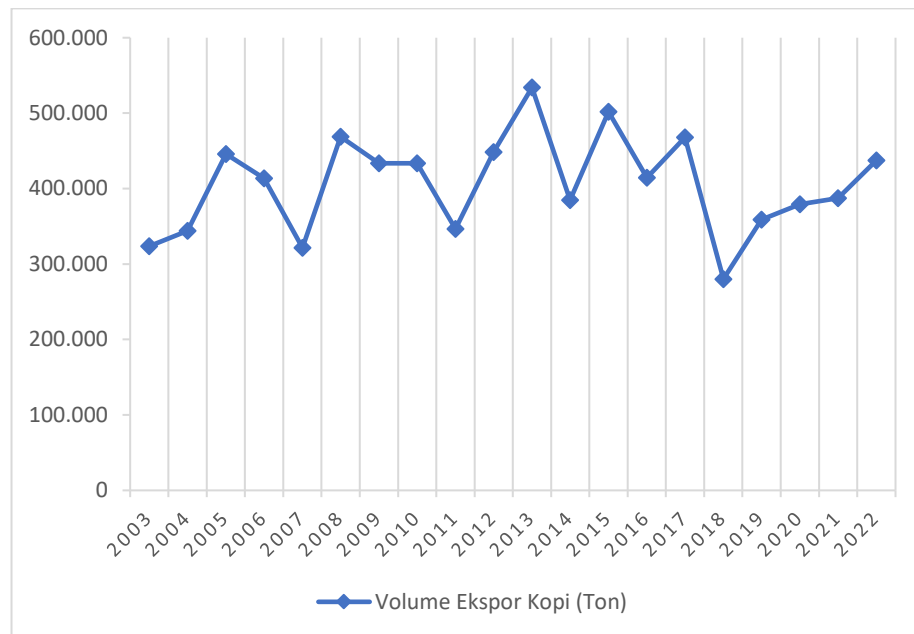
Gambar 1. 1 Eksportir Kopi Dunia



Sumber: Trademap, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan data nilai ekspor kopi dalam USD, Brasil memimpin pasar kopi dunia dengan angka ekspor tertinggi, yaitu 8.542.533 USD pada 2022, hal ini menggambarkan daya saing Brasil yang kuat dalam mempertahankan posisi sebagai produsen utama kopi. Vietnam menunjukkan kinerja ekspor yang stabil, dengan nilai ekspor 2.952.035 USD pada tahun 2022. Di sisi lain, Colombia dan Ethiopia mengalami tren peningkatan yang konsisten, terutama Colombia yang mencapai 4.108.629 USD pada tahun 2022, mendekati nilai ekspor Brasil. Sementara itu, Indonesia, yang berada di peringkat kelima dengan nilai ekspor kopi sebesar 1.149.380 USD pada tahun 2022, mengalami lonjakan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya.

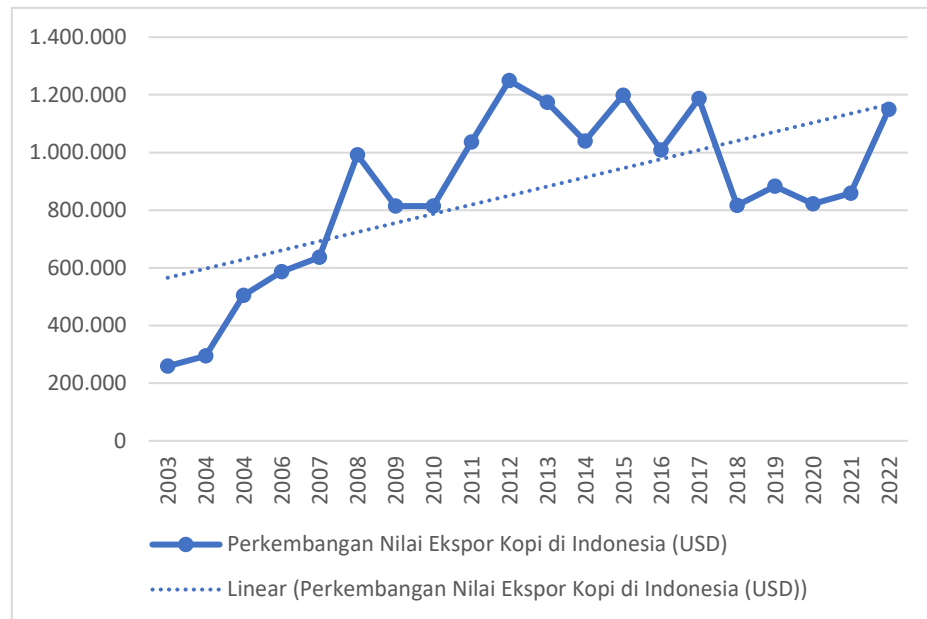
Gambar 1. 2 Volume Ekspor Kopi Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistika 2024 (Data diolah)

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, jumlah ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional mengalami perubahan yang cukup besar, yang mempengaruhi posisi Indonesia dalam persaingan global dengan negara-negara eksportir lainnya. Perubahan ini, ditambah dengan kondisi pasar yang tidak stabil, menyebabkan penurunan daya saing kopi Indonesia. Di sisi lain, ekspor kopi dunia menunjukkan kecenderungan untuk tetap stabil dan bahkan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Keadaan ini menggambarkan penurunan kompetitivitas kopi Indonesia di pasar internasional, yang menjadi masalah yang perlu segera diatasi agar daya saing komoditas kopi Indonesia dapat membaik serta lebih mampu bersaing di pasar global (Suhardi & Afrizal, 2021)

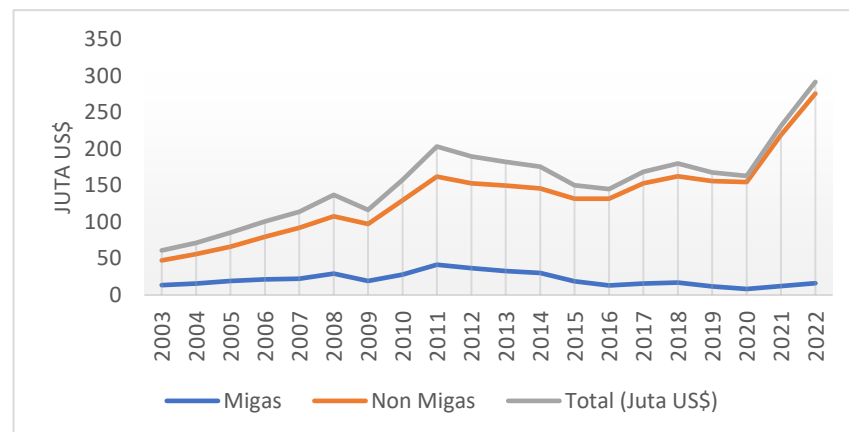
Gambar 1. 3 Nilai Ekspor Kopi Indonesia



Sumber: Trademap 2024 (Data diolah)

Ekspor kopi Indonesia meningkat dari 258.795 USD pada 2003 menjadi 1.249.520 USD pada 2012, namun sempat turun tajam pada 2018. Meskipun naik lagi menjadi 1.149.380 USD pada 2022, penurunan ini dapat mengurangi daya saing kopi, Indonesia perlu fokus pada kualitas dan meningkatkan volume ekspor. Dalam sistem ekonomi terbuka, memanfaatkan peluang perdagangan internasional penting untuk memperbaiki neraca perdagangan dan menciptakan lapangan pekerjaan baru (A. Wulandari et al., 2023). Indonesia juga berperan aktif dalam perdagangan global, dengan ekspor sektor migas dan nonmigas yang meningkatkan daya saing dan mendukung pengoptimalan sektor-sektor unggulan (Sadiah & Ginting, 2024).

Gambar 1. 4 Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia



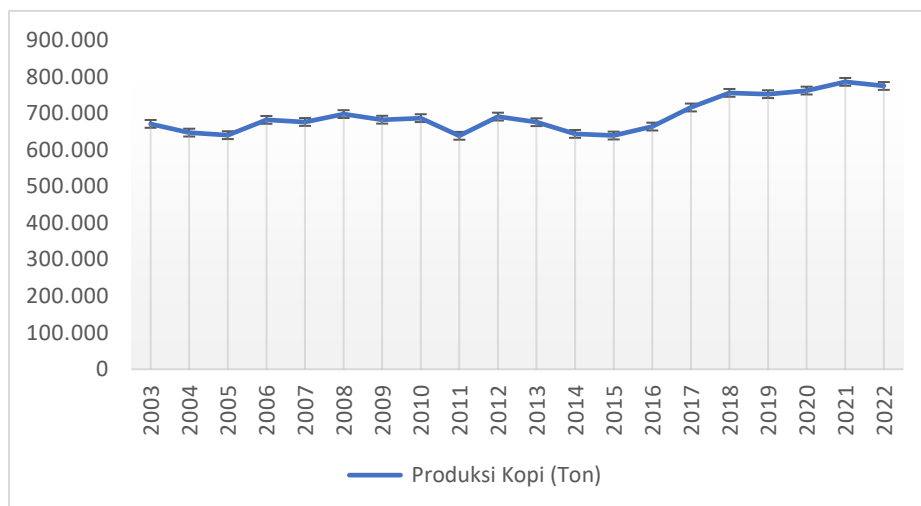
Sumber: Badan Pusat Statistika 2024 (Data diolah)

Perubahan nilai ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan cadangan devisa negara, yang berdampak positif pada pendapatan nasional (Hasan et al., 2023). Perubahan nilai ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan cadangan devisa negara, yang berdampak positif pada pendapatan nasional (S. Wulandari & Lubis, 2019).

Data ekspor Indonesia dari 2003 hingga 2022 menunjukkan perbedaan antara sektor migas dan nonmigas. Sektor migas awalnya berkontribusi besar, mencapai puncaknya pada 2011 dengan USD 41,477 juta, namun mengalami penurunan pada 2020 menjadi hanya USD 8,251 juta, akibat penurunan produksi domestik dan perubahan harga energi global. Sebaliknya, sektor nonmigas terus meningkat, dari USD 47,406 juta pada 2003 menjadi USD 275,906 juta pada 2022. Indonesia, sumber daya alam dapat dimanfaatkan, terutama di sektor pertanian, menjadi pilar utama pendapatan domestik, di samping migas, kehutanan, dan perikanan. Subsektor perkebunan berperan besar dalam peningkatan pendapatan domestik (Irham et al., 2024).

Ekspor berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam persaingan global. Keunggulan komparatif dan kompetitif menentukan posisi Indonesia, khususnya dalam komoditas kopi yang mendukung pendapatan masyarakat dan cadangan devisa negara (Ramadhana et al., 2024). Pasar kopi global yang kompetitif mengharuskan negara pengekspor menyesuaikan strategi produksinya. Petani kopi di negara berkembang menghadapi tantangan harga, di mana harga turun saat produksi berlebih dan permintaan melemah, memperketat persaingan antarnegara pengekspor (Jamil, 2019).

Gambar 1. 5 Produksi Kopi Indonesia



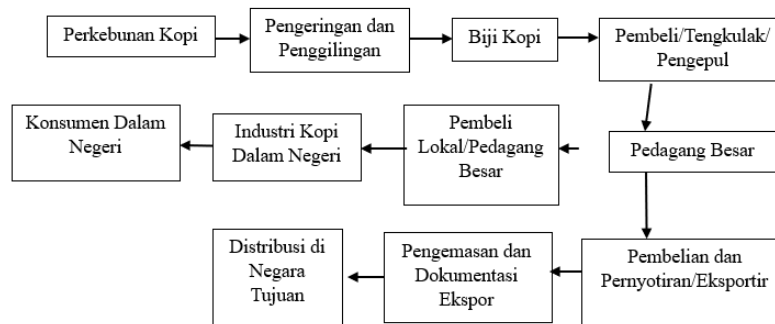
Sumber: Badan Pusat Statistika 2024 (Data diolah)

Di Indonesia, perkebunan kopi dibagi menjadi Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar (PB), yang terdiri dari Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Produksi kopi tersebar di beberapa provinsi, dengan lima provinsi utama menghasilkan sebagian besar panen. Produksi kopi Indonesia menurun dari 686.921 ribu ton pada 2010 menjadi 638.646 ribu ton pada 2011, kemudian meningkat pada 2018 sebelum menurun lagi di tahun-

tahun berikutnya. Ini menandakan betapa pentingnya kondisi produksi dalam memengaruhi ekspor, karena pasokan yang terbatas dapat menghambat permintaan pasar internasional (Statistik Kopi Indonesia).

Rata-rata produksi kopi antara 2018-2022 menunjukkan Sumatera Selatan 199.771 ton sebagai penyumbang terbesar, diikuti Lampung 112.874 ton, Aceh 70.819 ton, Sumatera Utara 76.693 ton, dan Jawa Timur 50.398 ton. Produksi kopi sangat dipengaruhi oleh cuaca, karena kopi membutuhkan iklim dataran tinggi yang sejuk agar tumbuh optimal. Kondisi cuaca yang baik dan lahan yang tepat dapat meningkatkan hasil produksi, yang berkontribusi pada volume ekspor kopi Indonesia (Suherman et al., 2023).

Gambar 1. 6 Rantai Pasok Kopi



Sumber: Diolah oleh Penulis (2024)

Proses produksi kopi di Indonesia dimulai dari perkebunan, di mana kopi ditanam, dipanen, dan diproses. Setelah dipanen, biji kopi dikeringkan dan digiling untuk mengurangi kadar air. Pengolahan mencakup metode basah (pencucian dan fermentasi) dan pengolahan kering dengan penjemuran di bawah sinar matahari. Pengolahan yang tepat penting untuk meningkatkan cita rasa dan kualitas kopi (Budiarto et al., 2023).

Biji kopi didistribusikan ke pasar domestik atau internasional. Untuk pasar dalam negeri, kopi dijual kepada pengepul atau pedagang besar, sementara untuk ekspor, kopi disortir, dikemas, dan dikirim sesuai standar internasional. Kopi kemudian didistribusikan hingga sampai ke konsumen. Dengan potensi besar di pasar global, Indonesia harus terus menjaga kualitas dan proses pengolahan kopi untuk mempertahankan posisi sebagai eksportir utama (Budiarto et al., 2023).

Ekspor muncul karena setiap negara memiliki keterbatasan dan saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keunikan setiap negara, seperti kekayaan alam, iklim, lokasi geografis, serta pola ekonomi dan sosial, berkontribusi pada keberagaman komoditas dengan variasi biaya, kualitas, dan produksi. Perbedaan kebutuhan dan kelebihan ini menciptakan persaingan dalam perdagangan internasional (Putri & Yuliani, 2023). Namun, kinerja ekspor kopi Indonesia yang berubah-ubah menunjukkan tantangan dalam mempertahankan daya saing di pasar global. Perubahan ini mencerminkan potensi dan kendala yang ada, dan peningkatan ekspor kopi diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani melalui efisiensi dan pertumbuhan pendapatan.

Selain produksi, harga kopi global menjadi faktor kunci yang memengaruhi volume ekspor. Harga dunia memengaruhi keputusan negara dalam mengekspor komoditas ini, karena mencerminkan nilai yang dibayar konsumen untuk memperoleh dan memanfaatkan produk tersebut. Beberapa negara memilih untuk mengimpor kopi dari Indonesia karena kopi ini dikenal dengan harga yang relatif terjangkau serta cita rasa yang sesuai dengan preferensi mereka.

Harga kopi global ditentukan oleh dinamika pasar, yang bergantung pada keseimbangan antara tingkat permintaan dan pasokan, termasuk kontribusi kopi asal Indonesia. Menurut (Purwanto et al., 2021) Harga kopi akan meningkat jika pasokan tidak cukup untuk memenuhi permintaan. Namun, jika pasokan kopi melebihi permintaan, harga cenderung menurun.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berdampak pada besarnya ekspor Indonesia. Ketika rupiah melemah produk – produk Indonesia menjadi lebih menarik dan bersaing di pasar internasional, yang dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian dan perkebunan. Hal ini berpotensi memperbaiki neraca perdagangan dan menarik lebih banyak mitra dagang. Namun, untuk tetap bersaing di pasar global, stabilitas nilai tukar dan kualitas barang ekspor Indonesia sangat penting (Nurlaili, 2021).

Berdasarkan data BPS 2024, luas area perkebunan kopi Indonesia dari 2003 hingga 2022 menunjukkan perubahan yang bervariasi. Pada 2003, luas area mencapai 1,29 juta hektar dan meningkat menjadi 1,31 juta hektar pada 2006, sebelum turun menjadi 1,26 juta hektar pada 2022. Untuk menjaga daya saing kopi Indonesia di pasar global, keberlanjutan dan produktivitas lahan sangat penting, seiring dengan permintaan kopi berkualitas tinggi.

Penelitian terdahulu oleh Fitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa produksi kopi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia, sementara harga kopi domestik, luas lahan, dan konsumsi domestik berpengaruh negatif. Sementara itu, Amanda dan Rosiana (2023) menemukan bahwa daya saing kopi Indonesia menurun, dengan nilai

RCA rata-rata 5,3 antara 2011 hingga 2021. Meskipun Indonesia tetap bersaing, kualitas kopi yang rendah dan produktivitas yang masih rendah menjadi tantangan utama. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan agribisnis kopi untuk memperkuat daya saing Indonesia pada pasar global.

Seiring meningkatnya permintaan pada kopi di dunia dan perubahan cara konsumsi, pengelolaan lahan yang efisien dan ramah lingkungan sangat penting untuk mendukung ekspor kopi. Inovasi dalam cara bertani dan pengelolaan sumber daya alam juga semakin diperhatikan agar kebutuhan pasar dapat terpenuhi tanpa merusak lingkungan (Syahputri et al., 2024). Indonesia sebagai produsen dan eksportir kopi, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan pangsa pasar di tengah persaingan global yang kian ketat. Perubahan harga kopi internasional, ketidakstabilan nilai tukar rupiah, serta tantangan dalam peningkatan produktivitas dan kualitas perkebunan menghambat kompetitif kopi Indonesia. Akibatnya, ekspor dari kopi Indonesia cenderung tidak stabil dan terus menurun, mencerminkan perlunya strategi baru untuk memperkuat posisi di pasar dunia.

Ditinjau berdasarkan pemaparan permasalahan sebelumnya, peneliti mengusung judul: **“Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Di Pasar Internasional dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia”**. Penelitian ini memanfaatkan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)* bertujuan mengevaluasi daya saing produk unggulan, serta menggunakan model regresi berganda (OLS) untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi volume ekspor kopi ke pasar internasional.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan data latar belakang maka dalam penelitian terdapat pokok rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana daya saing dari komoditas kopi sebagai produk unggul ekspor di Indonesia?
2. Apakah nilai dari ekspor kopi di Indonesia mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional?
3. Apakah jumlah produksi dari kopi di Indonesia mempengaruhi volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar internasional?
4. Apakah harga dari kopi di dunia mempengaruhi volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar internasional?
5. Apakah nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS mempengaruhi volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar internasional?
6. Apakah luas areal perkebunan kopi di Indonesia mempengaruhi volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar Internasional?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tentang potensi kopi sebagai produk unggulan ekspor di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak dari nilai ekspor kopi di Indonesia terhadap volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar internasional.
3. Untuk mengetahui dampak dari produksi kopi di Indonesia terhadap volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar internasional.
4. Untuk mengetahui dampak dari harga kopi dunia terhadap volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar internasional.

5. Untuk mengetahui dampak dari nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS terhadap volume ekspor kopi di Indonesia ke pasar internasional.
6. Untuk mengetahui dampak dari luas areal Perkebunan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional.

1. 4 Manfaat

Dalam menyusun penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu manfaat sebagai berikut:

1. Mendapatkan wawasan sebuah pengetahuan mengenai keadaan ekspor Indonesia dengan komoditas kopi di pasar internasional.
2. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi serta menganalisis isu-isu terkait topik penelitian
3. Memberikan kontribusi pemikiran dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait ekspor kopi.
4. Menjadi referensi bagi pembaca untuk memperluas pengetahuan tentang ekspor kopi.